

DINAMIKA INTERELASI

ISLAM

D E N G A N

BUDAYA

JAWA

Masa Lalu, Kini & Mendatang

Tulisan bersama menjelang purnabakti

~PROF. DR. SRI SUHANDJATI~

**DINAMIKA INTERELASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA:
Masa Lalu, Kini & Mendatang**

Prof. Dr. Sri Suhandjati, dkk.

© SeAP (Southeast Asian Publishing), 2022

Editor:

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag., MS

Dr. Samidi Chalim, MSI

Dr. Agus Nurhadi, MA

ISBN 978-623-5794-23-5

Cetakan Pertama, Juni 2022

xxxii + 408 hlm.; 23 cm.

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing)

Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021

Jl. Purwoyoso Selatan B-21 Semarang, Indonesia

contact@seapublication.com

www.seapublication.com

© 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Akulturası Budaya Tionghoa dan Jawa dalam Bidang Ekonomi

Iskandar Chang, S.Ag., MM.

Dosen FEBI IAIN Salatiga

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag., MS.

Dosen FISIP UIN Walisongo

Pendahuluan

Hubungan ekonomi antara Jawa dengan Tiongkok telah berjalan sejak lama dan meninggalkan banyak jejak pengaruh. Warisan pengaruh yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa di Jawa bisa ditemukan pada berbagai kuliner maupun peninggalan kebudayaan. Istilah makanan seperti bakso, bakmi, bakpia, bakpao, taoge, heci dan minyak liyun (di Rembang) dan tongseng menunjukkan bahwa makanan-makanan tersebut dipengaruhi kebudayaan kuliner Tiongkok. Perusahaan-perusahaan kecap, sambal tomat, tahu takwa (di Kediri), mie soun, sebagian besar digerakkan oleh para pengusaha keturunan Tionghoa. Semua itu menunjukkan adanya hubungan panjang hubungan ekonomi antara Jawa dengan Tiongkok melalui orang-orang Tionghoa yang masuk ke dalam Nusantara lewat jalur perdagangan sejak masa lampau.

Hubungan ekonomi itu terbentuk melalui pelabuhan-pelabuhan yang berada di sepanjang pesisir Pulau Jawa, seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Juwana, Jepara, Semarang, Pekalongan dan Tegal. Keberadaan orang-orang Tionghoa di Jawa telah dicatat oleh para sejarawan sejak masa Majapahit pada abad ke-14 Masehi. (De Graff dkk, 1998: 180). Keberadaan para pedagang Tionghoa di Jawa dan di beberapa tempat di Nusantara semakin aktif sehingga orang-orang Tionghoa membangun pemukiman di beberapa kota pantai di Jawa, seperti Semarang, Lasem, Tuban hingga Surabaya.

Perıhubungan ekonomi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia kini terjalin begitu dalam dalam berbagai aspek. Hubungan itu tampak pada praktik hutang piutang, pinjam meminjam, sewa menyewa hingga dalam hubungan ketenagakerjaan sejalan dengan proses industrialisasi yang terjadi di Indonesia dan Jawa, pada khususnya. Berbagai hubungan ekonomi tersebut membuktikan bahwa interelasi Jawa dan Tionghoa dalam bidang ekonomi dan budaya memang ada dan akan selalu ada.

Hubungan ekonomi itu terbentuk melalui interaksi individu dan terintegrasi dalam sebuah kelompok pada akhirnya akan berkembang menjadi budaya institusi. Dalam teori institusi ada dua kekuatan yang menjadi penggerak atau penghalang sebuah interaksi sosial budaya yaitu kekuatan penggerak atau pendorong dan kekuatan penahan atau penolak (Ruttan, 2001: 15-29).

Dalam tulisan ini akan dikaji interelasi budaya Jawa dan Islam dalam bidang ekonomi. Kajian ini dilakukan melalui penelusuran sejarah dan mengaitkannya dengan relasi ekonomi saat ini. Perhatian besar warga keturunan Tionghoa terhadap dimensi ekonomi menjadi titik penting untuk melihat bagaimana terjadi interelasi antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Tiongkok yang berkembang menjadi akulturasi kebudayaan. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa peri kehidupan ekonomi di Jawa sangat dipengaruhi oleh peri kehidupan masyarakat Tionghoa karena, sebagaimana dijelaskan oleh Daryono (2007), masyarakat Jawa memiliki etos dagangnya sendiri. Tulisan ini lebih dimaksudkan untuk mengungkap adanya interelasi atau akulturasi kebudayaan Jawa dan Tiongkok melalui peran bisnis yang dilakukan oleh masyarakat Jawa atau Indonesia keturunan Tionghoa.

Sejarah Kehadiran Pengaruh Tiongkok di Jawa

1. Jalur Kehadiran Orang Tionghoa

Membicarakan persoalan ekonomi di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan berbagai pengaruh global. Perdagangan di Nusantara terjadi semenjak lama. Berbagai bangsa

telah menjalin hubungan ekonomi dengan masyarakat Nusantara sehingga proses masuknya Islam di Nusantara berawal dari hubungan dagang ini. Tome Pires, pelaut Portugis yang berkunjung ke Jawa pada awal abad ke-16 melaporkan para pedagang muslim di wilayah pantai Jawa. Mereka berasal dari *Persia, Arab, Gujarat, Bengal, Melayu, dan lainnya. Melalui perdagangan itulah, mereka menjadi kaya.* (Pires, 1944: 182).

Menurut Ricklef, perdagangan di Nusantara dengan kalangan muslim telah berlangsung sejak masa Khalifah Usman (644-656 M). Pada akhir abad ke-9 terdapat ribuan pedagang muslim di Kanton sehingga pada sekitar tahun abad ke-10 dan ke-12, duta besar Kerajaan Sriwijaya yang dikirim ke Tiongkok telah menggunakan nama-nama Islam (Ricklef, 2001: 3). Melalui hubungan dagang tersebut, orang lokal berhubungan dengan pedagang Islam lalu memeluk Islam atau orang dari Arab, India, China memeluk Islam tinggal menetap dan menikahi perempuan setempat.

Perdagangan antar Jawa dan Tiongkok terbentuk melalui jalur perdagangan yang telah terbentuk semenjak lama. Asia Tenggara berada di jalur perdagangan kuno, yaitu Samudera Hindia dan Laut China Selatan. Perdagangan dari Teluk Persia ke negeri Tiongkok melewati Selat Malaka. Melalui jalur ini, Marco Polo dalam lawatannya ke Sumatera (Sekitar tahun 1292 M) menyebut adanya komunitas muslim baru di Perlak

Sementara itu, perdagangan di Pantai Utara berlangsung melalui bandar-bandar yang ada di sepanjang Pantai Utara Jawa. Ketersediaan beras dan hasil bumi menjadi daya tarik bandar-bandar di Pantai Utara Jawa tersebut. Para pedagang dengan modal besar mengadakan hubungan dengan para pejabat dan bangsawan atau pegawai kerajaan. Perhubungan itu sudah terjadi semenjak masa pra-Islam (De Graaf, 1986: 20).

Keberadaan orang-orang Tionghoa dicatat pula dalam sumber-sumber lokal. Dalam Babad Tanah Jawi, Raja Brawijaya dicitakan telah menikahi seorang perempuan Tionghoa. Karena kecemburuan istrinya yang berasal dari Campa, maka perempuan Tionghoa ini, yang sedang hamil, dikirim ke Palembang. Gubernur Palembang saat

itu adalah Aria Damar (Swan Liong). Dari putri inilah lahir raden Patah, yang kelak mendirikan kerajaan Demak (Tjandrasasmita, 2009: 88).

Slamet Muljana bahkan lebih jauh mengaitkan Walisongo dengan orang-orang Tionghoa. Pendapat ia dasarkan catatan yang berasal dari Kelenteng Sam Poo Kong Semarang. Dalam catatan itu, diterangkan bahwa Raden Patah (*Jin Bun*) adalah anak anak raja Majapahit dengan istri putri Cina. Bersamaan dengan itu, Sunan Ampel datang dari Campa bersama Raden Santri (Bong Swi Hoo). Sementara itu, istri Sunan Ampel (Ni Gede Manila) adalah Gan Eng Chu, Kapten Cina di Manila yang pindah Tuban tahun 1423. Gang Encu inilah yang kemdian dikenal sebagai Arya Teja, Bupati Tuban dan ayah Sunan Kalijaga (Muljana, 2009: 55-105). Meskipun versi Muljana ini tidak diterima luas karena kurangnya bukti, tetapi hal itu menunjukkan adanya apresiasi sumber lokal terhadap keberadaan orang-orang Tionghoa dalam konteks Islamisasi di Jawa.

Sumber-sumber lokal tersebut mengungkap adanya jalur perdagangan, politik dan keagamaan yang membuka pintu hubungan antara orang-orang Jawa atau Nusantara dan orang-orang Tionghoa. Jalur perdagangan membentuk hubungan paling klasik dengan terbentuknya jalur pelayaran dari Tongkok ke Timur Tengah maupun India. Jalur politik lahir dari hubungan diplomasi, seperti pernikahan dan pembentukan kekuasaan lokal. Jalur agama terbentuk dari penyebaran agama, baik Budha maupun Islam. orang-orang Tionghoa tercatat di sumber-sumber lokal dalam proses Islamisasi di Jawa.

2. Perkembangan Orang Tionghoa di Nusantara

Hubungan masyarakat Tionghoa dengan Nusantara telah terbentuk sejak lama. Sejak abad ke-5 M, dalam berita Cina sudah ada penyebutan *P'o-ni* untuk Borneo, *She-p'o* untuk Jawa dan *Shih-li-p'i-o-yeh* sebagai Sriwijaya. Namun boleh jadi, awal datangnya orang Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri lebih awal lagi, yaitu mulai era Dinasti Han (206 SM – 220 M). Saat itu, Tiongkok telah menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di ka-

wasan Asia Tenggara. keberadaan mereka selain karena adanya hubungan perdagangan, juga karena adanya kontak politik antara para penguasa kerajaan. Seorang peziarah dari Tiongkok, *fa-hien*, singgah di Nusantara pada abad ke-4 M (399-414) ketika perjalanannya menuju India. Selang 100 tahun kemudian (671 M) seorang sarjana Cina bernama *I-Tsing* melakukan perjalanan menuju India, dan ia singgah selama enam bulan di Sriboga atau Palembang (Tsing, 1896: xviii).

Arus besar orang Tionghoa ke Jawa terjadi antara pada abad ke-7 – abad ke-10, yaitu pada masa Dinasti Tang (618 – 907M). Pada paruh kedua abad ke-9, ketika terjadi pemberontakan di Guangzhou, muslim Tionghoa dan saudagar Arab dan Persia di Guangzhou mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa dinasti Ming, orang-orang Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke Nusantara (Yuanzhi, 2005).

Hubungan dagang antara Tiongkok dengan Nusantara semakin gencar pada abad ke-10 – abad ke 14M. Pada masa itu terjadi perubahan financial di wilayah Cina, Asia Tenggara, dan Timur Tengah yang mendorong gencarnya promosi perdagangan maritim, tumbuhnya pelabuhan-pelabuhan dan pusat kota, tumbuhnya kawasan pemukiman baru yang terintegrasi melalui jalur maritim, serta penyebaran agama Budha dan Islam (Wade, 2009: 221). Kepulauan Indonesia menyediakan sumber rempah-rempah, makanan, cendana, obat-obatan dan produk tropis lainnya.

Ada kalanya hubungan tersebut terjadi pula karena faktor politik. Dalam sejarah Jawa, dikenang adanya hubungan diplomatis, seperti pada masa Dinasti Yuan. Tahun 1293 M. Utusan Kubilai Khan yang bernama Ike Mese berangkat menuju Jawa. Mereka datang dalam rangka ekspedisi untuk menghukum Kertanegara yang dipandang menggina utusan dari Dinasti Yuan. Para utusan ke Jawa diperintahkan untuk menegaskan hubungan baik Dinasti Yuan dengan kerajaan di Jawa dan kedatangan mereka hanya untuk memberi penghukuman kepada Kertanegara (Setiono, 2013: 50), bukan untuk ekspansi kekuasaan.

Berbeda dengan hubungan politik yang kadang menimbulkan persengketaan, hubungan perdagangan justru mampu menyentuh masyarakat setempat secara langsung. hal ini terindikasi dari banyaknya Syahbandar dan tuan-tuan dagang di kota-kota pelabuhan, ternyata orang-orang asing termasuk Arab dan Tionghoa (al-Quthubi, 2017: 27). Keberadaan syahbandar dari kalangan Tionghoa tidak lepas dari keberadaan kota perdagangan sebagai pusat pemasaran barang-barang. Kondisi tersebut mengharuskan adanya suatu keterbukaan.

Tuban, Gresik, Cirebon dan Surabaya merupakan kota pelabuhan yang besar dan terbaik hingga abad ke-17. Pedagang dari Tiongkok, bersama dengan pedagang dari Gujarat, Kalikut, Bengala, dan Siam, datang dan menetap serta menjalin hubungan kemasyarakatan dengan penduduk setempat. Melalui pelabuhan-pelabuhan itu pula terjadi Islamisasi di Jawa.

Keberadaan orang-orang Tionghoa telah dicatat pula oleh Raffles dalam *The History of Java*. Ia menemukan keberadaan orang-orang Tionghoa dan terjadinya migrasi dalam jumlah besar. Orang-orang Tiongkok menjadi masyarakat yang cukup berpengaruh di Jawa. Mereka masuk karena adanya hubungan pertanian dan perdagangan. Menurutnya, orang-orang Tionghoa yang datang ke Jawa berasal dari keturunan pertama. Mereka tiba di Batavia dengan menggunakan perahu *jung*. Dengan ketekunannya, mereka banyak yang sukses dalam berbisnis. Tidak jarang mereka menikahi perempuan setempat yang melahirkan anak-anak yang disebut “peranakan.” Sebagian besar orang Tionghoa menjadi pedagang, namun ada pula yang menjadi petani (Raffles, 2014: 46).

Pada akhir masa dinasti Ming (1368-1644) dan awal Dinasti Ching (1644-1911). Para perantau kebanyakan berasal dari provinsi di Cina Selatan, seperti Kwangtung, Fukien, Kwangsi, dan Yunan. Para perantau tidak berasal dari satu suku bangsa, tetapi paling sedikit delapan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Orang Cina di Indonesia sebagian berasal dari empat suku bangsa, yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu, dan orang kota Kanton.

Kedatangan orang-orang Hokkien tidak lepas dari perluasan perdagangan laut Hokkien ke Asia Tenggara dan ke Asia Timur Laut. Orang-orang Hokkien bepergian ke Asia Tenggara dengan kapal-kapal Muslim pada akhir abad ke-10, meskipun para pedagang Hokkien besar baru mulai muncul pada abad kesebelas. Pada tahun 992, seorang pedagang Hokkien yang kaya, memberikan panduan untuk misi upeti dari kerajaan She-po di Jawa. Ini dilakukan atas dasar bahwa Mao Xu bepergian berulang kali ke She-po (Wade, 2009: 221-265).

Pendatang dari Tiongkok lainnya adalah orang Tio-chu dan Hakka, yang berasal dari pantai selatan Cina di daerah *swatow* di bagian timur propinsi Kwantung. Orang Tio-chu dan Hakka (Khek) disukai sebagai kuli perkebunan dan pertambangan dari Sumatra timur, Bangka dan Belitung. Orang Hakka merupakan suku-bangsa Cina yang banyak merantau ke seberang lautan, meskipun mereka berasal dari kalangan pelaut. Mereka berasal dari pedalaman propinsi Kwantung yang merantau untuk mata pencaharian hidup.

Sementara itu, orang Kanton (*kwong fu*) berasal dari wilayah barat dan selatan propinsi Kwantung. Suku ini banyak bekerja sebagai pekerja kasar, sebagaimana orang Hakka. Namun, mereka mereka datang dengan modal yang lebih besar dan serta membawa ketrampilan teknis dan pertukangan. Orang-orang Kanton menyebar paling luas di seluruh kepulauan Indonesia dibandingkan.

Dalam perjalanan sejarahnya, etnis Tionghoa Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok nasionalis besar yaitu: pertama kelompok nasionalis yang berkiblat kepada Tiongkok, dalam hal ini diwakili oleh *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan, *Sin Po* (Persuratkabaran), *Siang Hwee* (perdagangan), dan *Soe Po Sia* (politik); Kedua, kelompok intelektual berpendidikan Belanda yang berorientasi kepada pemerintah Hindia Belanda. Kelompok ini diwakili oleh *Chung Hua Hui* (CHH); Ketiga, golongan nasionalis etnis Tionghoa yang berorientasi pada Indonesia. Kelompok ini diwakili oleh *Partai Tionghoa Indonesia* (PTI).

Partai Tionghoa Indonesia yang didirikan pada tahun 1932 merupakan contoh komunitas etnis Tionghoa peranakan yang memiliki keberpihakan politik dan ekonomi terhadap Indonesia. PTI telah mengidentifikasi diri sebagai warga negara Indonesia⁵ dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk berjuang bersama partai politik yang pada saat itu telah ada untuk memperjuangkan nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia (Yuangzi, 2005).

Keberadaan orang Tionghoa menjadi perhatian pemerintah maupun dari kalangan Tionghoa sendiri. Di tengah upaya untuk melakukan asimilasi, muncul pula upaya bersama Pemerintah dengan para keturunan Tionghoa untuk mendekatkan keturunan Tionghoa dengan masyarakat lainnya, Tahun 1977, dibentuklah Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB), yang diketuai oleh K. Sindunatha (Ong Tjong Hay). Dalam kerjasama dengan Bakom PKB pula, dibentuk Perstauan Islam Tionghoa Indonesia yang kemudian menjadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), untuk memperkiat asimilasi keturunan Tionghoa dengan orang setempat melalui jalur pengislaman (Tjandrasasmita, 2009: 93-94). Pernikahan campuran antara Tionghoa dengan Jawa atau etnis lain turut mempercepat asimilasi tersebut.

Keterkaitan masyarakat Tionghoa Indonesia dengan konteks keindonesiaan dan kemasyarakatan banyak pula terjadi melalui jalur ekonomi. Maayoritas mata pencaharian orang Tionghoa adalah berdagang. Dalam perdagangan tersebut, mereka menggunakan berbagai lembaga yang membentuk kerjasama kuat dengan masyarakat setempat. Relasi budaya Tionghoa Islam dan masyarakat setempat terbentuk misalnya di lembaga perbankan.

Akulturası Budaya Jawa dan Tionghoa

Hubungan antara Jawa dengan Tionghoa tampak dalam berbagai aspek kebudayaan, baik seni, kerajinan, maupun mata pencaharian. Kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup manusia terwujud dalam bahasa, seni, agama, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, teknologi, kebendaan hingga kesenian (). Berikut ini adalah

beberapa contoh hubungan kebudayaan antara keturunan Tionghoa dengan masyarakat Jawa.

1. Ragam Hias dan Seni Bangunan

Ragam hias dan seni bangunan di Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa bisa ditemukan pada beberapa hal. Di kraton Cirebon, pengaruh Tionghoa bisa ditemukan pada piring-piring keramik yang menghiasi tembok-tembok Sitinggil dan masjid. Keramik bisa ditemukan pula di situs-situs kuno Banten dan berasal dari Dinasti Ming dan Dinasti Sung. Hiasan-hiasan kraton di dinding Dalem Agung terdapat pula hiasan dengan gaya Tionghoa. Bangunan masjid di Cirebon disusun dengan atap tiga dengan tiang berbentuk bundar, yang biasa ditemukan di bangunan Tiongkok (Tjandrasmita, 2009: 100-103). Keberadaan ornamen pengaruh Tiongkok itu bisa ditemukan pula di kompleks makam Sunan Muria Kudus karena pembangunan dan renovasinya melibatkan orang-orang Tionghoa.

Ragam hiasan itu tampak pula pada *warak ngendog* di Kota Semarang. *Warak ngendog* diarak pada waktu *dugderan*, menyambut kedatangan bulan Ramadhan. *Warak ngendog* berbentuk hewan berkaki empat, dengan kepala menyerupai naga dan kaki menyerupai kambing serta badan menyerupai *bouraq*. *Warak ngendog* menjadi replika hewan yang diarak dalam perayaan *dugderan*, menjadi mainan yang diperjualbelikan pada waktu *dugderan* dan kemudian dibuatkan patung di satu pojok kota Semarang di dekat Simpang Lima. *Warak ngendog* mewujudkan akulturasi kebudayaan dalam aspek hiasan yang mewakili pengaruh Jawa, Tiongkok dan Arab (Senoprabowo dan Khamad, 2018: 221-238).

2. Jenis Makanan

Ada berbagai makanan di Jawa jelas menunjukkan pengaruh Tiongkok. Makanan populer, seperti tauco, kecap, taoge, bakso, siomay, mie, kacang ijo merupakan makanan-makanan yang dipengaruhi kebudayaan kuliner Tiongkok. Beberapa makanan itu bahkan menjadi ciri khas daerah di Jawa. Lumpia dan kue moaci, misalnya, jelas merupakan makanan yang dipengaruhi oleh kuliner Tiongkok. Namun, bagi masyarakat Kota Semarang, lumpia dan kue

moaci telah dipandang sebagai jajanan atau oleh-oleh khas Semarang.

Dengan keterbukaan terhadap kebudayaan Tionghoa pada masa Reformasi, kue keranjang bisa ditemui pula di Indomaret atau Alfamaret pada perayaan Imlek. Pengenalan terhadap kebudayaan Tionghoa ini berkembang melalui jalur bisnis makanan sehingga keberadaan makanan-makanan tersebut telah menjadi bagian erat dari masyarakat Jawa, bahkan masyarakat Indonesia.

3. Alat-Alat Pertanian

Keterlibatan orang Tionghoa dalam alat-alat pertanian dan pengolahan hasil pertanian bisa dilacak pada masa kolonial. Orang-orang Belanda mengembangkan sistem pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekspor, khususnya gula. Alat-alat yang dibawa para pekerja dari Tiongkok dipakai untuk pemeliharaan dan pengelolaan tanaman tebu, seperti ember berpedal untuk menyiram tanaman tebu. Belanga-belanga untuk mengolah air tebu menjadi gula pun diimpor dari Tiongkok, kemungkinan dari Foshan yang dikenal baik dalam teknologi metalurgi.

Budi daya tebu dan pengolahannya sendiri banyak melibatkan orang Tionghoa sehingga banyak istilah yang terkait dengan penggilingan tebu dipengaruhi bahasa Tiongkok, seperti *potia* (kepala perkebunan), rumah kepala (*kongsi*), dan suku cadang penggilingan (*lio*). Orang-orang Tionghoa juga terlibat dalam pengembangan budi daya kacang dan nila, sebagai bahan pewarna pakaian (Lombard, 2005: II, 248-258).

4. Logam dan Besi

Berbagai alat dari besi dan logam yang menyebar di Nusantara sebagian diimpor dari Tiongkok. Peralatan dari Baja yang diproduksi di daerah Sungai Kuning pada awal abad masehi banyak dipakai di berbagai wilayah Asia Tenggara. Tiongkok mengekspor besi ke Palembang, Semenanjung Malaka, dan ke Jawa, berupa tripod besi (*jiet-ing*). Kata pisau dalam bahasa Melayu memiliki kesamaan dengan *bishou* dalam bahasa Cina masa sebelum kekaisaran. Di Batavia, orang-orang Tionghoa sangat ahli dalam pembuatan tembaga dan

kaleng, hasil campuran perak dengan tembaga atau perak dengan timah (Lombard, 2005: II, 266-268).

Berbagai sumbangsih para pendatang dan keturunan Tionghoa dalam kehidupan ekonomi di Jawa menjadi bagian dari akulturasi kebudayaan antara Jawa dan Tionghoa. Dalam akulturasi tersebut, berbagai pengaruh dari Tiongkok diterima dikembangkan dengan cara unik oleh masyarakat Jawa dan disesuaikan dengan sumber daya alam maupun selera orang Jawa. Hasilnya adalah penerimaan produk kebudayaan itu sebagai milik bersama. Orang-orang di Kota Semarang, misalnya, merasa bahwa lumpia adalah makanan khas Kota Semarang dan memperjualbelikan lumpia di tokok-toko makanan besar sampai ke pasar rakyat dan penjual makanan di pinggir jalan.

Orang-orang di Kediri bangga dengan produk kecap yang diproduksi oleh Tionghoa keturunan. Kecap sawi seolah menjadi makanan khas dan kebanggaan masyarakat Kediri. Demikian pula dengan minuman dari sari buah kawis di Rembang melahirkan oleh-oleh penciri kota Rembang, yaitu minuman buah kawis. Minuman tersebut diproduksi oleh para keturunan Tionghoa dan menjadi bagian dari identitas bersama masyarakat.

Kesimpulan

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sejak masa pra jaman kolonial sudah mengenal bisnis dan berhubungan bisnis dengan orang-orang Tionghoa. Dalam hubungan ekonomi tersebut, masuk sistem teknologi hingga kuliner yang dibawa oleh para pedagang dari Tiongkok maupun oleh orang-orang Tionghoa yang kemudian tinggal dan menetap di Jawa. Ada berbagai peninggalan yang memperlihatkan hubungan tersebut, seperti dalam seni keramik dan ragam hias di masjid, kraton maupun makan di Pantai Utara Jawa. Keberadaan ornamen tersebut, bersama dengan model bangunan lokal, membentuk ciri unik kebudayaan setempat, seperti model dan hiasan bangunan di Kraton Cirebon atau di Makam Sunan Muria.

Teknologi pertanian, besi, dan kuliner yang dibawa oleh orang Tionghoa masih hidup sampai sekarang. Bisnis kuliner dijalankan oleh

orang-orang Tionghoa dengan tenaga dari masyarakat sekitar dan menghasilkan produk yang disukai dan dianggap mewakili ciri khas makanan setempat. Hal itu menunjukkan adanya proses akulturasi dimana pengaruh Tiongkok dikembangkan dengan konteks sumber daya alam, manusia, dan kebutuhan setempat. Rupa *warak ngendog* yang diarak pada saat perayaan *dugderan* di Kota Semarang mewujudkan akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, bahkan dengan Arab pula. Akulturasi ini seringkali terlupakan, padahal itu menunjukkan proses panjang hubungan kerjasama antara masyarakat Jawa dan Tionghoa maupun dengan masyarakat etnis lainnya.

Daftar Pustaka

- Daryono. 2007. *Etos Dagang Orang Jawa, Pengalaman Raja Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Geoff Wade. 2009. *An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE*, *Journal of Southeast Asian Studies*, The National University of Singapore P. 221 doi:10.1017/S0022463409000149.
- Graff, H.J. de, dkk. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI, antara Historisitas dan Mitos*.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan EFEO.
- Muljana, Slamet. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS
- Qurtuby, Sumanto. 2017. *Al-Arus Cina Islam Jawa*. Semarang: eLSA.
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ruttan, V. W. 2001. "Imperialism and Competition in Anthropology, Sociology, Political Science and Economics: A Perspective from Development Economics." *Journal of Socio-Economics*.

Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta: ELKASA.

Senoprabowo, Abi dan Khamad. 2018. *Model Transformasi Mainan Warak Ngedogsebagai Upaya Pelestarian Budaya Mainan Tradisional Kota Semarang*. Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia.

Tsing, I-. 1896. *A Record of The Buddhist Religion as Practised in India and The Malay Archipelago (A.D. 671-695) Tranlated by J.Takakusu*. London: Oxford University press.

Yuanzhi, K. 2005. *Silang budaya Tiongkok - Indonesia*. Buana Populer.